

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif, inovatif, serta memiliki ketrampilan komunikasi dan kolaborasi.<sup>1</sup> Tidak hanya itu saja pendidikan juga memfasilitasi perkembangan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi saja.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tahun 2018, ada beberapa kelemahan dalam sistem pendidikan kita. Ditandai dengan kemampuan membaca, sains dan matematika siswa Indonesia tergolong rendah, yakni berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Data tersebut diperoleh dari survey *Programme For International Student Assessment* (PISA) yang terbit tahun 2019.<sup>2</sup> Maka dari itu, Kemendikbud Ristek mengeluarkan konsep kebijakan Merdeka Belajar.

Pada acara Hari Guru Nasional tahun 2019, dalam pidatonya Nadiem Makarim mengumumkan tentang konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”.<sup>3</sup> Konsep ini merupakan jawaban atas kebutuhan sistem

---

<sup>1</sup>Muhammad Yamin dan Syahir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar, (Telaah Metode Pembelajaran)”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (Vol. 6, No.1, April 2020), hlm. 126.

<sup>2</sup>Editor Kumparan, Menilik Kualitas Pendidikan Indonesia Menurut PISA 3 Periode Terakhir, <https://kumparan.com/kumparansains/menilik-kualitas-pendidikan-indonesia-menurut-pisa-3-periode-terakhir-1s00SIXNroC>, diakses pada 16 April 2023.

<sup>3</sup> Sekertariat GTK, “Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak” [GTK Kemdikbud Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak](#), diakses pada Sabtu, 8 April 2023.

pendidikan kita di era revolusi industry ini. Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengalami suasana pembelajaran yang menyenangkan serta member kebebasan kepada guru dalam mengembangkan atau melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan tentu akan mempengaruhi minat serta motivasi peserta didik, sehingga dapat berpengaruh kepada hasil belajarnya. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pada program Merdeka Belajar yaitu “Empat Pokok Konsep Kebijakan Merdeka Belajar” yang diantaranya: 1) Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM-SK), asesmen ini menekankan kemampuan penalaran numerasi dan numeric. 2) Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). 3) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke Sekolah, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. 4) Restorasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup satu halaman saja yang memuat tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian dengan penyerdehanaan administrasi ini waktu guru yang tersisa dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran, RPP kini terkenal dengan modul ajar.<sup>4</sup> Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berpikir dan kebebasan berinovasi.<sup>5</sup> Kemerdekaan berpikir dan berinovasi ini ditentukan oleh guru, karena

---

<sup>4</sup>Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 5, No. 2, Agustus, 2022), hal. 131.

<sup>5</sup>Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, (Vol. 3, No. 3, 2020), hal. 96.

guru menjadi kunci utama dalam menunjang sistem pendidikan yang baru. Kebijakan Merdeka Belajar yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penyusunan rencana pembelajaran berupa RPP atau modul ajar. Apabila sudah menggunakan modul ajar maka, guru tidak usah membuat RPP. Karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen dalam RPP atau lebih lengkap dari RPP. Pada era Merdeka Belajar, pendidik pada satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menggunakan strategi dan model pembelajaran apapun, serta menggunakan teknik penilaian yang dirasa cocok untuk mengukur kemampuan peserta didiknya.<sup>6</sup> Program Merdeka Belajar ini sudah mulai diterapkan pada instansi pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu instansi pendidikan yang sudah menerapkan program Merdeka Belajar adalah SMAN 6 Kota Kediri. SMAN 6 Kota Kediri merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang beralamat di Jalan Ngasinan 52 Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota, Kota Kediri. Sekolah ini juga bersebelahan dengan SMPN 7 Kota Kediri.<sup>7</sup> SMA 6 Kota Kediri termasuk satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam kategori Mandiri berubah,<sup>8</sup> yaitu satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam “Platform Merdeka Mengajar” sesuai dengan satuan pendidikan.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di SMAN 6 Kota Kediri. Mata pelajaran

---

<sup>6</sup>Muhajir, dkk, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 18.

<sup>7</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMA\\_Negeri\\_6\\_Kediri](https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_6_Kediri), diakses pada 16 April 2023.

<sup>8</sup>Pra Survei di SMA 6 Kota Kediri pada Tanggal 10 Mei 2023.

<sup>9</sup><https://s.id/kurikulum-merdeka> diakses pada 10 Mei 2023.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.<sup>10</sup> Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pelibatan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar PAI dan dapat tercapai secara efektif.

Pelaksanaan konsep Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budii Pekerti tergolong masih baru di SMAN 6 Kota Kediri. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Merdeka Belajar di SMAN 6 Kota Kediri, ditinjau dari segi proses dan implikasinya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas-X Di SMAN 6 Kota Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kesesuaian perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri dengan standar yang ditetapkan?
2. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri?

---

<sup>10</sup>Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), hal. 8.

3. Bagaimana kesesuaian perencanaan pelaksanaan dengan hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri?
4. Bagaimana implikasi modul ajar merdeka belajar terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesesuaian perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri dengan standar yang ditetapkan.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui kesesuaian perencanaan pelaksanaan dengan hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar di SMAN 6 Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui implikasi modul ajar merdeka belajar terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Kediri.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pembelajaran berbasis modul ajar merdeka belajar, sehingga dapat dijadikan bekal ketika nanti akan menjadi tenaga pendidik.
- b. Bagi sekolah, hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan dan proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lainnya, hasil peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan wacana bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam focus penelitian tersebut atau mengembangkan fokus penelitian tersebut dengan variable yang sempurna.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Hasil Penelitian Atika Widyastuti yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Atika Widyastuti, “Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman”, (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020).

Pada penelitian ini, Atika Widyastuti memfokuskan pada persepsi guru tentang konsep Merdeka Belajar Kemendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam untuk menganalisis persepsi dan pelaksanaan di MTS Negeri 3 Sleman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Widyastuti ini adalah para guru PAI di MTSN 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada Kesiapan mengikuti kebijakan yang ada. Kemudian pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengadakan workshop, peningkatan kompetensi, dan mutu guru, misalnya pembinaan dari pengawas, Kasidik, dan MGMP. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran aktif secara daring dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian dimana peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada bagaimana persepsi guru tentang konsep Merdeka Belajar Kemendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam untuk menganalisis persepsi dan pelaksanaan di MTS Negeri 3 Sleman, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan kajian pada

bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar, dan juga lokasi penelitian yang digunakan kedua peneliti berbeda dimana peneliti terdahulu menetapkan lokasi penelitian di MTSN 3 Sleman, sedangkan peneliti sekarang mengambil lokasi di SMAN 6 Kota Kediri.

2. Hasil penelitian Yeyen Afista dkk yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di MTSN 9 Madiun)”.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, Yeyen Afista dkk memfokuskan pada kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar Mendikbud RI tentang USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi, Kondisi sarana penunjang pembelajaran dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Yeyen Afista dkk adalah menunjukkan bahwa kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar memiliki kesiapan yang tinggi dalam menyusun RPP ringkas dan memiliki kesiapan yang rendah dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter sebagai pengganti UN ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologis. Kondisi sarana penunjang pembelajaran di MTSN 9 Madiun dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar telah melampaui standar minimum permendikbud No.

---

<sup>12</sup>Yeyen Afista, dkk, “Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun)”, *Jurnal Of Education and Management Studies*, (Vol. 3, No. 6, Desember, 2020).



24 Tahun 2007 secara kuantitas, dan memenuhi criteria kondisi yang baik secara kualitas.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian dimana peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada bagaimana guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar Mendikbud RI tentang USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi. Dan bagaimana kondisi sarana penunjang pembelajaran dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan kajian pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar, dan juga lokasi penelitian yang digunakan kedua peneliti berbeda dimana peneliti terdahulu menetapkan lokasi penelitian di MTSN 9 Madiun, sedangkan peneliti sekarang mengambil lokasi di SMAN 6 Kota Kediri.

3. Hasil penelitian Evi Susilowati yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pendidikan Agama Islam”.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, Evi Susilowati memfokuskan penelitian tentang implementasi kurikulum belajar mandiri dalam pembentukan karakter sisiwa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

---

<sup>13</sup>Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Of Science Education*, (Vol. 1, No. 1, Juli 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar disekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman situai pada belum dipahaminya esensi merdeka belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasi metode ceramahnya. Kendala yang lain terkait dengan kerentanan pada kesulitan membuat modul ajar.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian dimana peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada bagaimana implementasi kurikulum belajar mandiri dalam pembentukan karakter sisiwa pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan kajian pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar, dan juga lokasi penelitian yang digunakan kedua peneliti berbeda.

4. Hasil Penelitian Abdul Khafid Anridzo dkk yang berjudul “Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Abdul Khafid Anridzo,dkk, “Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 5, 2022).

Pada penelitian ini Abdul Khafid, dkk memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan supervise klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khafid Anridzo dkk ini menunjukkan bahwa dalam supervise klinis terdapat perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah dengan menentukan rancangan supervise klinis sebelum melakukan supervise klinis. Kemudian pelaksanaan supervise klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah terkendala ketika pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu diri untuk diterapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian dimana peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada bagaimana pelaksanaan supervise klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan kajian pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar, dan juga lokasi penelitian yang digunakan kedua peneliti berbeda dimana peneliti terdahulu menetapkan lokasi penelitian di SDN 2 Jagong,

Kunduran, Blora, Jawa Tengah, sedangkan peneliti sekarang mengambil lokasi di SMAN 6 Kota Kediri.

5. Hasil Penelitian Ghufran Hasyim Achmad dkk yang berjudul “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”<sup>15</sup>

Pada penelitian ini Ghufran Hasyim Achmad dkk memfokuskan pada teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghufran Hasyim Achmad dkk ialah terdapat beberapa teknik penilaian yang digunakan guru pada setiap aspek. Aspek kognitifnya adalah guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan, aspek afektifnya guru menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Dari ketiga aspek ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang ketercapaian kompetensi peserta didik dan juga dapat digunakan untuk dijadikan alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian

---

<sup>15</sup>Ghufran Hasyim Achmad, dkk, “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 4, No. 4, 2022).

kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian dimana peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada bagaimana teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan kajian pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis modul ajar merdeka belajar, dan juga lokasi penelitian yang digunakan kedua peneliti berbeda dimana peneliti terdahulu menetapkan lokasi penelitian di Sekolah Dasar Inpres Ndona 4, sedangkan peneliti sekarang mengambil lokasi di SMAN 6 Kota Kediri.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahamai, menghayati, hingga menikmati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam adari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Budi pekerti adalah perbuatan dari hasil akal dan rasa yang berwujud pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini selalu diajarkan di setiap sekolah. Hanya saja yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

---

<sup>16</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

ini masih di kelas X saja.Sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan K13.

## 2. Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Modul ajar ini digunakan untuk menyiapkan suatu proses pembelajaran sebelum pembelajaran pada kelas X ini dimulai, guna untuk mengetahui rencana apa saja yang ingin dilakukan guru pada waktu pembelajaran di mulai.

---

<sup>17</sup>Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 5, No. 2, Agustus, 2022), hal. 131